



ELSE (Elementary
School Education
Journal)



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

***Correspondence:**

Dian Karina

[dian_karina@yma](mailto:dian_karina@ymail.com)

[il.com](mailto:dian_karina@ymail.com)

Received: 05-02-2024

Accepted: 22-08-2024

Published: 23-08-2024

DOI

[http://dx.doi.org/10.30](http://dx.doi.org/10.30651/else.v78i2.20575)

[651/else.v78i2.20575](http://dx.doi.org/10.30651/else.v78i2.20575)

NILAI EDUKASI DALAM LIRIK TEMBANG DOLANAN DI SEKOLAH DASAR

Dian Karina Rachmawati^{1*}, Suryadi², Dwiki Ayu Pramudya¹

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak

Tembang dolanan adalah sastra lisan atau lagu yang diperuntukan kepada anak – anak sebagai pengiring permainan. Salah satu contohnya adalah tembang dolanan Sunan Giri dari Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam lirik tembang. Teori yang digunakan untuk menganalisis nilai edukasi adalah kajian folklore untuk mengetahui asal mula sejarah tembang dolanan yang dibawa oleh Sunan Giri pada zamannya digunakan sebagai media dakwah untuk masyarakat Gresik. Selain itu, Foklore ini menggunakan teori Danandjaja (1991). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif menurut Faruk dalam (Rofifah, 2020), yakni dengan mengidentifikasi lirik tembang dolanan Sunan Giri kemudian mendeskripsikannya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis berupa lirik tembang dolanan, data lisan berupa sejarah Sunan Giri dari narasumber yang dikaji dengan menggunakan teori metafora dalam (Rachmawati, 2017). Hasil penelitian menunjukkan lirik tembang dolanan banyak mengandung nilai edukasi keislaman. Salah satu konsep nilai edukasi dalam yang dituangkan kedalam lirik tembang dolanan salah satu contohnya Cublek – Cublek Suweng adalah ideologi nasihat dalam mencari harta, Padhang Bulan mengandung nilai edukasi agama Islam sebagai penerangan, dan Gambang Suling mengandung hegemoni siasat dalam mengimbangi kehidupan. Makna-makna tersebut terdapat dalam lirik tembang dolanan lebih komprehensif, mudah memaknainya kemudian diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata Kunci: Nilai Edukasi; Tembang Dolanan; Foklore

Abstract

Tembang dolanan is an oral literature or song intended for children as a game accompaniment. One example is the dolanan song Sunan Giri from East Java. This study aims to reveal the educational values contained in the lyrics of the song. The theory used to analyze the value of education is a folklore study to find out the historical origins of the dolanan song brought by Sunan Giri at the time when it was used as a medium of da'wah for the people of Gresik. In addition, this Foklore uses the theory of Danandjaja (1991). This study uses a qualitative descriptive research design according to Faruk in (Rofifah, 2020), namely by identifying the lyrics of the Sunan Giri dolanan song and then describing them. The primary data used in this study is written data in the form of song lyrics, oral data in the form of the history of Sunan Giri from sources who are studied using deep metaphor theory (Rachmawati, 2017). The results of the study show that the lyrics of the dolanan song contain a lot of Islamic educational value. One of the concepts of deep educational value that is poured into the lyrics of dolanan songs, one example of Cublek – Cublek Suweng is the ideology of advice in finding treasure, Padhang Bulan contains the educational value of Islam as information, and Gambang Suling contains hegemonic tactics in balancing life. These meanings contained in the lyrics of the song dolanan are more comprehensive, easy to interpret and then applied to various aspects of life.

Keywords: Educational Value; Song Dolanan; Foklore

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat multi budaya dan etnik, Indonesia banyak memiliki kekayaan berupa keragaman budaya yang turun-temurun, terdiri dari berbagai macam seni dan budaya, diantaranya adalah seni tari, batik, cerita rakyat, musik dan lagu daerah, pakaian tradisional, rumah adat, makanan dan minuman, permainan tradisional, seni pertunjukan, ritual, dan sebagainya. Kekayaan ekspresi budaya tradisionalnya tersebut, dikenal dengan folklore. Perkembangan folklore mudah dikenal dengan lagu dolanan kemudian diterapkan untuk mengiringi permainan anak. Sedangkan cerita yang berbentuk E-Book Children's Story kurang diminati karena minimnya minat literasi anak (Kusumajanti, 2023). Sayangnya, seiring berjalannya waktu, kekayaan tersebut telah mengalami pergeseran, seperti pada permainan tradisional yang perkembangannya justru terancam punah oleh budaya modern. Pengaruh perkembangan teknologi pun turut andil dalam mengubah bentuk permainan tradisional menjadi permainan modern yang serba elektronik, seperti permainan games, komputer, play station (PS), dan jenis permainan lainnya (Lusia, 2014).

Permainan tradisional (Jawa) seperti jaranan, jamuran, *cublek-cublek suweng*, *dondhong apa salak*, dan lain sebagainya menjadikan anak kurang tertarik. Mereka lebih menyukai permainan dengan teknologi yang canggih karena lebih menantang, namun kurang memiliki nilai-nilai edukasi yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia SD (Sekolah Dasar). Pergeseran inilah yang mengakibatkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan anak-anak tentang macam dan jenis permainan dan nyanyian anak tradisional. Padahal, dalam permainan tradisional, juga mengandung nilai-nilai karakter masyarakat Indonesia yang terkandung di dalam setiap lirik tembang *dolanan* tersebut. Menurut Maulana (2023) pendidikan telah berhasil mewujudkan generasi yang cerdas namun pembentuk karakter belum terwujud seperti yang diharapkan. Aspek intelektual terus dikembangkan tetapi pendidikan belum sepenuhnya memperhatikan aspek

fundamental lainnya, khususnya karakter. Hal ini juga sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang dikenal dengan "Profil Pelajar Pancasila". Di mana, salah satunya adalah Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya.

Penelitian sejenis yang juga membahas mengenai tembang *dolanan* sebagai bentuk edukasi/media pembelajaran pada anak SD, yakni Hardiyanto (2019) yang membahas mengenai tembang *dolanan* yang mengandung pesan pendidikan moral. Dalam penelitian tersebut menganalisis dan mendeskripsikan tentang pembelajaran lagu *dolanan* untuk menanamkan nilai karakter pada siswa SD Muhammadiyah 26 Surabaya. Perbedaan dengan penelitian tersebut ialah pembahasan tembang *dolanan* yang dominan digunakan dalam proses pembelajaran. Seperti pada kegiatan membuka pembelajaran, inti pembelajaran, dan menutup pembelajaran yang diawali dengan menyanyikan tembang *dolanan*. Pada penelitian ini dikhususkan untuk tembang *dolanan* yang diciptakan oleh Sunan Giri, sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan tembang *dolanan* yang beragam. Contohnya ialah tembang *dolanan Lir-Illir, Gundul-Gundul Pacul* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga dan *Cublek-Cublek Suweng* yang diciptakan oleh Sunan Giri.

Maka dari itu, penelitian mengenai tembang *dolanan* ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam lirik tembang *dolanan*. Di sisi lain, dengan mencoba menerapkan kembali salah satu budaya, berupa permainan tradisional dapat mempromosikan budaya tradisional Indonesia kepada generasi anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif menurut Faruk dalam (Rofifah, 2020), yakni dengan

mengidentifikasi lirik tembang *dolanan* Sunan Giri kemudian mendeskripsikannya. Fokus penelitian ini tentu saja mengacu pada kajian teori kandungan nilai profil pancasila yang ada pada lagu *Cublek-Cublek Suweng*. Selanjutnya, mencoba mengaplikasikan permainan dengan lagu *Cublek-Cublek Suweng* sebagai pengiringnya, dan terakhir adalah *review* hasil tanggapan dari murid-murid yang telah melakukan permainan tersebut. Alat yang digunakan adalah seperangkat alat-alat permainan (*dolanan*) *Cublek-Cublek Suweng* seperti batu atau benda lain yang berukuran kecil. Alat tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Hasil dari analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif kualitatif mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam permainan *Cublek-Cublek Suweng*.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frasa, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam tembang *dolanan* yang ada dalam buku Purwadi. Prosedur pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada tembang *dolanan* yang ada dalam buku Purwadi adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan mengolah data yang telah dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian dan mendeskripsikan teks-teks yang berhubungan dengan simbolisme yang digunakan oleh adat Jawa. Data tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam profil pelajar pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik Tembang *Dolanan* dan Terjemahannya

Tembang merupakan sajak, lirik, atau syair yang memiliki irama, irama, dan nada seperti halnya disebut juga sebagai lagu. Perkembangan tembang telah diwariskan secara turun temurun baik itu secara lisan maupun tertulis. Tembang biasa dikaitkan dengan masyarakat Jawa yang menjadi salah satu ciri khas suatu adat istiadat maupun kebudayaan. Dalam nyanyiannya, tembang diiringi dengan alat musik tradisional seperti gamelan, gong, kendang dan sejenisnya. Tembang Jawa sengaja diciptakan oleh orang-orang atau masyarakat zaman dahulu dengan makna yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta mempunyai pesan budi pekerti dalam berbagai hal, utamanya menyampaikan pesan yang berkenaan dengan pendidikan dan moral. Beberapa tembang Jawa yang terkenal karena memiliki pesan lugas dalam liriknya ialah tembang macapat yang menceritakan perjalanan hidup manusia dimulai dari masa kandungan hingga meninggal dunia dan tembang *dolanan* yang ditujukan untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak (Arisyanto et al., 2021).

Tembang *dolanan* adalah suatu sarana komunikasi anak-anak Jawa maupun sarana berinteraksi sekaligus bersosialisasi dengan lingkungannya. Lirik-lirik dalam tembang *dolanan* mengandung pesan edukasi yang mendidik. Melalui media ini, orang tua maupun guru yang mengajarkan berupaya untuk menanamkan nilai-nilai edukasi baik itu karakter maupun moral pada pribadi anak-anak. Penggunaan bahasa dalam tembang *dolanan* begitu sederhana sehingga mudah dicerna dan dihafal oleh anak-anak sesuai dengan perkembangan kognitif anak. (Arisyanto et al., 2021).

Dalam pengertian yang serupa, tembang *dolanan* atau dalam bahasa Indonesia lagu permainan merupakan lagu yang memiliki ciri khas untuk mengiringi permainan anak-anak, bersenang-senang, mengisi waktu luang hingga sebagai sarana edukasi di masyarakat Jawa.

Tembang *dolanan* termasuk dalam kategori tembang yang lebih modern. Hal ini dibuktikan dengan penciptaannya yang tidak diatur secara pakem. Artinya, penciptaannya tidak mengikuti aturan-aturan seperti gatra, guru lagu, dan guru wilangan. Dengan diiringi irama *gendhing*, tembang ini dinyanyikan oleh anak-anak umumnya pedesaan sambil bermain dengan teman-teman seusianya. Melalui implikasinya anak-anak akan dikenalkan berbagai pengetahuan seperti jenis-jenis hewan, tumbuh-tumbuhan, lingkungan alam, aspek sosial, dan sejenisnya. Pada tradisi Jawa yang masih melekat, tembang *dolanan* masih eksis dipertunjukkan wayang sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan (Farida et al., 2016, p. 9). (27F40Cf343Ddcd13E2D99C5152324Eac.Pdf, n.d.)

Menurut Jaka dalam Susilo, menjabarkan sifat-sifat tembang *dolanan*, yakni memiliki sifat didaktis dan sosial. Tembang *dolanan* yang memiliki unsur edukasi, baik tersampaikan secara tersurat maupun tersirat dengan berbagai macam analogi disebut dengan sifat didaktis. Sedangkan tembang *dolanan* yang berpotensi untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi dengan sesamanya disebut sifat sosial (Susilo, 2018). Karakteristiknya yang mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana, kosakata yang ringan dengan iringan nada-nada pendek serta dinamis. Selain sebagai media pengiring permainan anak-anak dan media bersenang-senang, tembang *dolanan* juga berfungsi sebagai salah satu media komunikasi yang memiliki kandungan nilai edukasi. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak yang tidak hanya sekedar lagu, tetapi memiliki makna yang dapat membantu proses perkembangan anak (Samsiyah et al., 2020).

Selain digunakan atau dinyanyikan saat sedang bermain, tembang *dolanan* juga bisa dinyanyikan di luar permainan sebagai refleksi diri, seperti dalam lingkup pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Retnoningsih dalam Raharja yang menyatakan bahwa tembang atau lagu mampu menciptakan suasana ramah saat peserta didik (anak-anak) memulai proses kegiatan di dalam kelas sebelum menempuh

pelajaran. Selain itu, tembang *dolanan* juga dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, memori daya ingatan, daya konsentrasi, kemampuan berbahasa, dan mampu menjadikan suasana yang lebih rileks (Raharja, 2021). Di dalam masing-masing liriknya terkandung makna yang berarti baik yang tersurat maupun tersirat seperti pesan atau ajaran yang dekat dengan kehidupan anak. Di antaranya ajaran untuk berbuat baik kepada orang tua, rajin belajar, hidup rukun dengan sesama serta menjaga lingkungan sekitar. Lebih dari itu, tembang *dolanan* Jawa juga dapat membantu dalam pembentukan karakter anak-anak dengan menilik lebih jeli nilai-nilai kehidupan dari kandungan makna pada setiap lirik seperti nilai-nilai religious, pengetahuan, sosial, dan budaya (Rosmiati, 2014).

Tujuan dari diciptakannya tembang *dolanan* ini ialah untuk memberikan teladan. Beberapa ciri-ciri dari tembang *dolanan* di antaranya menggunakan bahasa yang lugas, lirik lebih pendek sehingga mudah diingat, diksi mudah dipahami sesuai dengan kapasitas pemikiran anak-anak. Beberapa contoh tembang *dolanan* yang populer di antaranya *Cublek-Cublek Suweng*, *Padhang Bulan*, *Lir-Illir*, *Jaranan*, dan masih banyak lagi. Namun, saat ini eksistensi tembang *dolanan* pudar dengan adanya budaya pop yang sudah merajalela di kalangan usia anak. Mereka mulai meninggalkan bahkan hingga tidak mengenal sama sekali karena lebih tertarik dengan lagu-lagu dewasa yang lebih kekinian. Masuknya budaya barat juga turut mempengaruhi pudarnya permainan tradisional. Dalam lingkup pendidikan materi ini masih dicantumkan dalam mata pelajaran Bahasa Jawa yang termasuk dalam muatan lokal (mulok).

Cublek-Cublek Suweng

Cublek-cublek suweng

(Tempat anting)

Suwenge ting gelenter

(Antingnya berserakan)

Mambu ketundung gudhel

(Berbau anak kerbau yang terlepas)
Pak Empong lerak-lerak
 (Bapak ompong yang menggeleng-gelengkan kepala)
Sopo ngguyu ndelekakhe
 (Siapa yang tertawa dia yang menyembunyikan)
Sir-sir pong dele kopong
 (Kedelai kosong tidak ada isinya)
sir pong dele kopong
 (Kedelai kosong tidak ada isinya)

Kebudayaan terdapat di Indonesia, lebih khusus di Pulau Jawa, memiliki beragam bentuk dan jenis permainan tradisional klasik. Salah satu contoh permainan anak-anak yang menggunakan iringan musik atau tembang adalah permainan *Cublek-Cublek Suweng* yang saat ini masih bisa di temukan di kalangan anak-anak pedesaan. Sebelum maraknya penggunaan gawai di usia anak-anak, mereka banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan bernyanyi sesuai dengan perkembangan jiwa dan kognitifnya. Hal ini akan menjadi perhatian yang lebih untuk kembali mengenalkan lebih jauh mengenai budaya-budaya Jawa kepada anak-anak sebagai pewaris kebudayaan. Sesuai dengan judul tembang, permainan atau dolanan *Cublek-Cublek Suweng* konsisten dimainkan dengan iringan tembang tersebut. Hal ini yang menjadi ciri khas tembang serta bentuk permainannya.

Penciptaan tembang *dolanan* ini dahulu ditujukan untuk tujuan dalam menyebarkan agama Islam atau sebagai media dakwah yang sederhana. Namun memiliki dampak yang signifikan karena dimulai dari usia anak-anak yang dinilai sebagai masa yang baik untuk menanamkan pemahaman. *Cublek* berarti tempat, sedangkan *suweng* berarti anting atau perhiasan perempuan di Jawa. Sederhananya, tembang ini memiliki arti suatu tempat yang berharga atau harta yang abadi. Dalam lirik *teng geleter* mengacu pada pengertian berserakan. Sehingga didapati simpulan harta yang berharga

(anting) tersebut keberadaannya berserakan di lingkungan sekitar.

Padhang Bulan

Padhang-padhang bulan
 (Terang-terang bulan)
Ayo gege do-dolanan
 (Marilah lekas bermain)
Ngalap padhang gilar-gilar
 (Bermain di halaman mengambil manfaat dari terang benderangnya bulan)
Nundhung begog
 (harga tikar Mengusir gelap yang lari terbit-berit)

Dahulu pada masa penciptaan tembang ini memiliki cerita bahwasannya dinyanyikan ketika waktu sore hari saat suasana bulan memancarkan cahaya dengan terang-terangnya. Sesuai dengan judulnya, padhang berarti terang. Tembang ini dinyanyikan secara lugas atau sederhana seperti hanya semata untuk bersenandung menikmati suasana sore di lain fungsinya sebagai pengiring permainan Jelungan. Permainan Jelungan memiliki makna untuk memberi pemahaman mengenai keselamatan hidup yang ditinjau dari segi religiusnya. Lirik-lirik tembang ini memiliki sifat mendidik atau pedagogi yang bernuansa Islami sesuai dengan perkembangan jiwa anak-anak. Sederhananya, bulan yang tertera dalam lirik tersebut memiliki arti atau sebagai simbol agama Islam. Yang mana Islam lahir sebagai penerangan hidup manusia.

Gambang Suling

Gambang suling kumandhang swarane
 (Gambang suling berkumandang suaranya)
Tulat tulit kepenak unine
 (Tulat tulit enak bunyinya)
Unine mung nrenyuhake
 (Bunyinya mengharukan)
Bareng lan kentrung
 (Bersama dan kentrung)
Ketipung suling sigrak kendhangane
 (Ketipung dan suling mantap bunyi kendangnya)

Gambang suling merupakan suatu judul tembang dolanan yang memiliki arti sebagai simbol kekaguman kepada salah satu alat musik tradisional seruling. Hal yang fundamental ialah karena suling memiliki nada yang khas dan membentuk harmonisasi dengan alat musik sejenisnya sehingga menghasilkan bunyi yang merdu ketika didengar. Makna yang terkandung dalam untaian lirik-liriknya ialah sebagai cerminan bab kehidupan. Dalam menjalani kehidupan harus senantiasa menikmati baik dari segi alur ataupun yang lain dengan timbangan yang seimbang. Syair yang tertera dalam tembang dolanan tersebut memiliki makna baik yang tersirat dan tersurat secara simbolik berupa pesan moral.

Nilai Edukasi dalam Lirik Tembang Dolanan Cublek-Cublek Suweng, Padhang Bulan, dan Gambang Suling

Permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan secara turun-temurun. Pada umumnya, permainan tradisional dimainkan oleh sekelompok anak, sehingga terciptalah kebersamaan ketika memainkan permainan tersebut. Adanya permainan tradisional dapat mengembangkan serta melatih anak dalam rasa kepedulian antarteman sebayanya dan sesama (Isnin, 2013). Kebudayaan Indonesia yang beragam khususnya di pulau Jawa memiliki berbagai macam permainan tradisional yang masih ada dan dilestarikan. Di Jawa Tengah terdapat puluhan permainan anak seperti boy-boy-an, delik-delik'an, gobak sodor, pate lele, bekel, dakon dan lainnya. Pada permainan anak juga dapat diiringi dengan tembang dolanan.

Tembang memiliki makna lirik atau sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam bahasa Indonesia bisa disebut sebagai lagu (Haryanta, 2012:271). Tembang merupakan ciptaan sastra yang terikat oleh aturan tertentu dan cara membacanya dengan dilagukan. Tembang dibuat dengan rangkuman kata-kata yang disebut dengan cakepan. Dolanan anak adalah lagu yang dinyanyikan saat bermain. Menurut Danandjaja (1985:19) lagu dolanan

anak ada yang termasuk lisan Jawa, yaitu tergolong nyanyian rakyat. Lagu dolanan merupakan salah satu bentuk budaya khas yang dilaksanakan oleh orang di daerah Jawa. Tradisi tembang disebut sebagai tradisi lisan, tradisi lisan menurut Wahyuningsih (Wahyuningsih 2009 dalam Suyanti, dkk 2022) merupakan tradisi yang mengandu nilai-nilai edukasi yang tersembunyi di mana belum tentu masyarakat di daerah Jawa maupun masyarakat luas memahami makna setiap lirik tembang dolanan tersebut. Dalam makna lirik tembang dolanan mengandung makna nilai edukasi seperti penyampaian pesan moral dan pendidikan. Tembang dolanan dapat digunakan oleh pendidik sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan budi pekerti, moral, dan pendidikan pada peserta didik.

Dalam penyampaian tembang dolanan di permainan anak-anak sebagai sarana bersenang-senang dan sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan mendidik sehingga penguasaan lagu bukanlah menjadi target pokoknya, melainkan tersampainya pesan-pesan yang terkandung dalam lirik atau syair dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran edukasi pada anak mengantarkan anak-anak pada pengalaman yang menyenangkan dengan melibatkan mereka dalam berbagai pengalaman seperti melalui permainan diiringi dengan tembang dolanan. Dalam tembang dolanan yang termasuk sastra lisan menurut W.R Bascom mempunyai empat fungsi, (1) bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak-anak, dan (4) sebagai alat pemakai dan pengawas norma-norma masyarakat.

Tembang dolanan yang mengandung nilai edukasi, secara sederhana makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana upaya pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia dan kebudayaan. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari paradigma kebudayaan yang merupakan lahan

bagi tumbunya identitas suatu bangsa (Soemaryatmi, 2010:55). Berkaitan dengan itu, karakter terbentuk sebagai hasil pemahaman dari hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan sekitar, dan hubungan dengan Tuhan YME. Diciptakannya tembang dolanan tidak lain yaitu memiliki tujuan sebagai sarana komunikasi dalam penyebaran pesan yang bersifat positif, khususnya di kalangan anak-anak. Pada tembang dolanan yang memiliki kata yang singkat dan penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh anak-anak tentu nilai edukasi yang terkandung dalam liriknya dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Adapun pembahasan nilai edukasi dalam lirik tembang dolanan antara lain pada lirik Cublek-Cublek Suweng, Padhang Bulan, dan Gambang Suling.

Nilai Edukasi dalam Lirik Tembang Dolanan Cublek-Cublek Suweng

Tembang dolanan Cublek-Cublek Suweng merupakan tembang yang diciptakan oleh Sunan Giri, lagu tembang tersebut digunakan untuk mengiringi permainan tradisional asal Jawa Timur dan Tengah. Lagu tembang dolanan ini mengiringi permainan anak dengan cara bermain satu anak yang sujud memosisikan sebagai meja dan anak yang lain mengadahkan tangan. Anak yang menjadi meja harus bisa menebak letak batu kecil yang disembunyikan di salah satu pemain yang lain setelah lagu tembang dolanan selesai dinyanyikan. Dalam lirik tembang dolanan Cublek-Cublek Suweng mengandung makna nilai edukasi.

Cublek suweng artinya tempat anting. Anting salah satu perhiasan yang dipakai oleh wanita di Jawa. Cublek-Cublek Suweng memiliki arti sebagai tempat harta yang berharga. Suweng ting gelender artinya antingnya berserakan. Harta sejati dapat dimaknai sebagai kebahagiaan yang dapat ditemui di sekitar lingkungan. Mambu ketundhung gudel dimaknai sebagai banyak orang yang berusaha mencari harta. Bahkan anak kerbau (gudel) yang diibaratkan sebagai orang bodoh dalam mencari

harta dengan cara penuh nafsu. Pak empong lera lere memiliki makna bahwa orang bodoh mirip seperti orang tua yang ompong yang dilanda kebingungan. Artinya meskipun harta benda yang melimpah, ternyata harta itu hanyalah harta palsu, bukan harta yang sejati atau kebahagiaan sejati. Manusia menjadi bingung karena dikuasai oleh hawa nafsu. Sapa ngguyu, ndhelikake mendeskripsikan bahwa barang siapa yang berlaku bijaksana maka dialah yang akan menemukan tempat yang sebenarnya harta sejati atau kebahagiaan sejati. Sir, sir pong, dhele kopong makna dalam lirik ini, yaitu menggambarkan suasana hati nurani yang kosong. Manusia dapat menemukan harta sejatinya jika mampu melepaskan harta benda duniawi yang fana, mengosongkan diri, ikhlas, dan rendah hati.

Dalam karya sastra ini terdapat berbagai makna, salah satunya nilai moral. Nurgiyantoro, 2012:320 dalam Freddy 2019 berpendapat bahwa nilai moral merupakan nilai yang berorientasi terhadap ajakan moral merupakan nasehat dan amanat mengenai benar tidaknya suatu sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Makna dari lirik tembang dolanan Cublek-Cublek Suweng merupakan nasehat untuk mencari harta yang secara halal. Dari lirik tersebut anak-anak dapat mengambil nilai edukasinya bahwa jadi seorang manusia janganlah berbuat buruk dalam mencari harta. Harta secara halal pada ruang lingkup seorang pelajar dapat dianalogikan sebagai nilai ujian yang memuaskan dengan usaha sendiri, hal tersebut termasuk dalam kemandirian pada anak-anak untuk mengerjakan ujian secara individu. Kebahagiaan tidak selalu dari barang yang diinginkan melainkan kebahagiaan bisa dari lingkungan sekitar.

Nilai Edukasi dalam Lirik Tembang Dolanan Padhang Bulan

Tembang dolanan Padhang Bulan juga diciptakan oleh Sunan Giri yang berisi nasihat kehidupan. Padhang Bulan digunakan oleh anak-anak sambil bermain, pada awalnya lagu dolanan ini digunakan sebagai metode dakwah

agama Islam pada zaman itu. Lagu Padhang Bulan biasanya dinyanyikan anak-anak waktu malam hari secara bersama-sama dengan nada yang riang dan lirik yang cukup mudah untuk dihafalkan oleh anak-anak. Dalam lirik tembang dolanan Padhang Bulan mengandung makna nilai edukasi. Yo prakanca dolanan ing njaba lirik ini memiliki makna bahwa keindahan alam di muka bumi merupakan fasilitas untuk manusia, kemegahan jagad raya diciptakan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya harus dijaga dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Padhang bulan padhange kaya rina makna lirik ini yaitu Allah SWT telah menciptakan semua lengkap dengan tata surya yang sempurna. Siang diterangi oleh matahari dan malam diterangi dengan cahaya bulan dan bintang. Rembulane kang ngawe-awe maknanya manusia sejak lahir tentu melalui proses yang panjang. Sebelum manusia lahir, Tuhan telah menentukan jalan hidupnya maka dari itu harus senantiasa bersyukur atas semua karunia-Nya. Mengungkapkan rasa syukur diwujudkan dalam bentuk beribadah dengan takwah kepada-Nya. Ngilingake aja padha turu sore lirik ini memiliki makna bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudi pekerti. Tuhan menciptakan waktu siang dan malam, manusia dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu siang untuk bekerja dan malam untuk beristirahat dan beribadah.

Secara keseluruhan, tembang dolanan Padhang Bulan mengajarkan manusia khususnya anak-anak untuk senantiasa bersyukur atas karunia-Nya dengan menjalankan ibadah. Anak-anak dapat menggunakan waktu di siang hari untuk sekolah dan bermain, sedangkan waktu malam digunakan untuk belajar, istirahat, dan beribadah.

Nilai Edukasi dalam Lirik Tembang Dolanan Gambang Suling

Tembang dolanan Gambang Suling berasal dari Jawa Tengah. Tembang ini diungkapkan oleh Ki Narto, beliau ingin mengungkapkan kekagumannya terhadap kemerduan suara seruling saat ditiup. Tembang

dolanan ini juga sering digunakan oleh anak-anak dalam permainan secara bersama-sama. Dari lirik tembang dolanan Gambang Suling dapat diambil nilai edukasi pada anak-anak yaitu, ketentraman suara suling dapat dianalogikan sebagai ketentraman hidup. Dalam nilai edukasi pada anak-anak, tembang dolanan ini juga bertujuan untuk mengajarkan anak untuk senantiasa seimbang dalam menjalankan kehidupan antara duniawi dan beribadah. Selain itu, juga diajarkan untuk bergotong royong karena dalam kehidupan sosial harus seimbang dan saling membantu sebagaimana kita merasakan banyak hakikat kehidupan selalu membutuhkan keseimbangan. Alunan musik dalam tembang ini dapat membuat refleksi kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa tembang *dolanan* yang dijadikan sebagai pengiring permainan memiliki nilai-nilai edukasi yang cukup berarti. Hal ini didapatkan dari pemaknaan lirik yang telah diterjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Nilai edukasi dari masing-masing tembang *dolanan* di antaranya: 1) *Cublek-Cublek Suweng* mengandung makna mengenai nasihat untuk mencari harta yang halal. Nilai edukasi yang dapat diambil dari pemaknaan itu ialah jadi seorang manusia janganlah berbuat buruk dalam mencari harta. Harta secara halal pada ruang lingkup seorang pelajar dapat dianalogikan sebagai nilai ujian yang memuaskan dengan usaha sendiri, hal tersebut termasuk dalam kemandirian pada anak-anak untuk mengerjakan ujian secara individu. 2) *Padhang Bulan* mengandung makna mengenai nasihat kehidupan yang difokuskan pada aspek religiusitas. Nilai edukasi yang terkandung dalam tembang ini yaitu mengajarkan manusia khususnya anak-anak untuk senantiasa bersyukur atas karunia-Nya dengan menjalankan ibadah. Anak-anak dapat menggunakan waktu di

siang hari untuk sekolah, bermain sedangkan waktu malam digunakan untuk belajar, istirahat dan beribadah. 3) *Gambang Suling* mengandung pemaknaan secara personal, yakni ungkapan kekaguman seseorang terhadap kemerduan seruling ketika di tiup. Nilai edukasi yang terkandung ialah ketentraman suara suling dapat dianalogikan sebagai ketentraman hidup. Dalam nilai edukasi pada anak-anak, tembang dolanan ini juga bertujuan untuk mengajarkan anak untuk untuk senantiasa seimbang dalam menjalankan kehidupan antara duniawi dan beribadah. Selain itu, juga diajarkan untuk bergotong royong karena dalam kehidupan sosial harus seimbang dan saling membantu sebagaimana kita merasakan banyak hakikat kehidupan selalu membutuhkan keseimbangan.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pendidik dalam rangka melestarikan kearifan lokal. Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal perlu dikenalkan kepada anak-anak sedini mungkin agar tidak tenggelam ditelan masa. Era yang semakin berkembang menjadi lebih masifnya teknologi seperti saat ini, sangat mudah dalam menggerus budaya lokal, termasuk nyanyian atau tembang *dolanan* daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, David. 2006. *The pocket essential. Literary theory. Pocket Essentials.* Harpenden, Herts.
- Danandjaja, James. 2007 (Cet. VII). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain.* Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hardiyanto, Rizki Candra, Siti Aesjah, dkk. (2019). Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01. *Jurnal Seni Musik Vol. 8 (2)* (2019)
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta : PN. Balai Pustaka
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun (2020-2024).*
- Rachmawati, Dian Karina. "Kearifan Lokal Dalam Leksikon Ritual-Kesenian Ogoh-Ogoh Di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur." *PAROLE: Journal of Linguistics and Education* 5, no. 2 (2017): 144. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i2.12055>.
- Rofifah, Dianah. "濟無No Title No Title No Title." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 13, no. 3 (2020): 12–26.
- Waryanti, Endang. 2017. "Simbolisme Hasta-Sila Dalam Tembang Dolanan." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Volume 3, Nomor 1, hlm 33-40. [27F40Cf343Ddcd13E2D99C5152324Eac.Pdf](https://doi.org/10.27407/343Ddcd13E2D99C5152324Eac.Pdf). (n.d.).
- Arisyanto, P., Prasetyo, S. A., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Tembang Macapat Berbasis Android Bagi Mahasiswa PGSD UPGRIS. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1584–1592. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/945>
- Kusumajanti, W. (2023). *The Use of Folklore E-Books in Introducing Archaic Vocabulary for Elementary School Students.* 166–171.
- Maulana, M., & Marfu'ah. (2023). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER.* 7(2), 198–210.
- Rachmawati, D. K. (2017). Kearifan Lokal Dalam Leksikon Ritual-Kesenian Ogoh-Ogoh Di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur. *PAROLE:*

- Journal of Linguistics and Education*, 5(2), 144.
- Raharja, B. (2021). Tembang Anak Jawa Sebagai Media Pembelajaran Membaca. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 80–88. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i2.5935>
- Rofifah, D. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 13(3), 12–26.
- Rosmiati, A. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71–82. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>
- Samsiyah, S., Hanif, M., & Parji, P. (2020). Peningkatan Sopan-Santun dan Disiplin melalui Tembang Dolanan pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6631>
- Susilo, Y. (2018). Pembelajaran tembang dolanan untuk melestarikan bahasa ibu mengandung ajaran budi pekerti. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, Dan Pembelajarannya 2018*, 441–448. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/pbsd18/pbsd2018/paper/viewFile/2421/2133>
- Widiarto, Iqbal. 2022. 6 Judul dan Lirik Tembang Dolanan Jawa. <https://www.celebrities.id/read/judul-dan-lirik-tembang-dolanan-jawa-f70q4o> (diakses pada 22 Februari 2023)
- Suyanti, Cepi Safruddin Abd Jabar. Studi Deskriptif Isi Pesan Moral Pada Lirik Lagu Dolanan Khas Jawa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta.
- Lusia Selly. (2014). Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa. Nosi Volume 2. Hlm 474.
- Freddy Widya Ariesta. 2019. Nilai Moral dalam Lirik *Dolanan Cublak-cublak Suweng*. *Jurnal Ilmu Budaya* vol. 7.
- Ana Rosmiati. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Jurnal Resital*.
- <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/801/159> diakses 23 Februari 2023.